

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Industri tekstil dan produk tekstil merupakan perusahaan industri yang menghasilkan tekstil dan produk tekstil. Kegiatan di dalam industri tekstil secara umum meliputi kegiatan pemintalan, penenunan, pencelupan dan penyempurnaan. Kegiatan pemintalan memroses bahan baku menjadi benang, penenunan memproses benang menjadi kain, pemolesan yaitu pemolesan kain terhadap warna, sedangkan pencelupan berupa pencelupan benang sebelum benang ditenun menjadi kain. Bahan baku proses pembuatan benang dapat menggunakan kapas dan poliester. Kapas merupakan serat halus yang berasal dari tumbuhan kapas (*Gossypium*). Tumbuhan atau tanaman kapas telah dikembangkan di Indonesia sejak jaman penjajahan Belanda, dilanjutkan pada jaman penjajahan oleh Jepang hingga saat ini telah menjadi salah satu komoditi ekspor non-migas Indonesia (Basti, 2014).

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan tekstil di Indonesia maka industri tekstil sebagai produsen TPT (Tekstil dan Produk Tekstil) semakin berkembang. Peningkatan kebutuhan tekstil di Indonesia dapat dilihat dari konsumsi TPT yang semakin meningkat tiap tahunnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) yaitu Ade Sudrajat yang mengatakan konsumsi TPT meningkat pada tahun hingga tahun 2015 naik yaitu sebanyak 7,5 kg (Sudrajat, 2015).

Sektor industri saat ini makin berkembang, dari satu sisi memberi dampak positif berupa bertambah luasnya lapangan kerja yang tersedia dan meningkatnya pendapatan masyarakat, selain itu juga menimbulkan dampak negatif karena makin tinggi teknologi yang digunakan dalam proses industri, kemungkinan bahaya yang timbul semakin besar (Carissa 2012). Salah satu faktor negatif yang ditimbulkan dengan berkembangnya

industri tekstil adalah gangguan pernafasan. Gangguan pernafasan merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih ada di negara berkembang maupun negara maju, karena masih tingginya angka kesakitan dan kematian karena gangguan pernafasan di kedua negara tersebut. Di Amerika gangguan pernafasan berupa pneumonia yang termasuk ISPA, menempati urutan keenam dari semua penyebab kematian, dan merupakan peringkat pertama di antara kematian akibat penyakit infeksi. Di Spanyol angka kematian akibat gangguan pernafasan mencapai 25%, sedangkan di Inggris dan Amerika sekitar 12% atau 25-30 per 100.000 penduduk (Agussalim, 2014).

Sedangkan untuk kematian akibat gangguan pernafasan (ISPA) di Filipina pada tahun 2012 menempati urutan ke dua dari sepuluh penyakit penyebab kematian yaitu mencapai 11,1%. Untuk Singapura gangguan pernafasan (ISPA) menempati peringkat ketiga dari sepuluh penyakit yang menyebabkan kematian dengan prevalensi sebesar 10,9%. Selanjutnya gangguan pernafasan (ISPA) menempati peringkat keempat di negara Thailand, Vietnam dan Jepang. Prevalensi penyakit ini di Thailand sebesar 4,1%, Vietnam 5,8% dan Jepang mencapai 10,0% (IMFJ, 2011). Gangguan pernafasan (ISPA) di Indonesia masih termasuk masalah kesehatan utama, hal ini dilihat dari prevalensi dan penyebarannya yang masih tinggi. Dalam satu tahun rata-rata seorang anak di pedesaan dapat terserang penyakit gangguan pernafasan (ISPA) sebanyak tiga kali, dan untuk wilayah perkotaan sendiri dapat mencapai enam kali (Depkes RI, 2014).

Prevalensi penyakit ISPA nasional mencapai 25,50% dan sebanyak 16 provinsi mempunyai prevalensi diatas prevalensi nasional. Adapun 16 provinsi ini yaitu Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, Riau, Jawa Tengah, Banten, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Maluku, Papua Barat dan Papua (Depkes RI, 2014).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di industri tekstil Bintang Asahi Textile dari 248 keluhan penyakit pada karyawan terdapat 84 orang pekerja yang menderita penyakit ISPA. Pekerja tersebut bekerja selama 9 jam sehari dan melebihi jam

kerja yang ditentukan yaitu 8 jam sehari, dan bekerja selama 6 hari mulai hari Senin sampai hari Sabtu. Pekerja industri tekstil mempunyai resiko besar untuk terpapar debu bahan tekstil melalui saluran pernapasan. Selain itu ditambah dengan rendahnya kedisiplinan karyawan untuk menggunakan masker dan perilaku karyawan untuk bekerja secara aman. Kegiatan produksi dari industri tekstil selalu menghasilkan debu, sehingga pekerja setiap harinya terpapar dengan debu tersebut. Hasil wawancara peneliti dengan pekerja menunjukkan bahwa pekerja sering batuk-batuk dan sesak napas akibat dari kondisi lingkungan yang berdebu. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan menganalisis lebih lanjut tentang “Hubungan Perilaku Karyawan dalam Penggunaan Masker dengan Keluhan Gangguan Pernafasan pada Karyawan di PT. BATI, Sidoharjo, Kabupaten Sragen”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara perilaku karyawan dalam penggunaan masker dengan keluhan gangguan pernafasan pada karyawan di PT. BATI, Sidoharjo, Kabupaten Sragen?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara perilaku karyawan dalam penggunaan masker dengan keluhan gangguan pernafasan pada karyawan di PT. BATI, Sidoharjo, Kabupaten Sragen.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan perilaku karyawan dalam penggunaan masker di PT. BATI, Sidoharjo, Kabupaten Sragen.
- b. Mendeskripsikan keluhan gangguan pernafasan pada karyawan di PT. BATI, Sidoharjo, Kabupaten Sragen.
- c. Menganalisis hubungan antara perilaku karyawan dalam penggunaan masker dengan keluhan gangguan pernafasan pada karyawan di PT. BATI, Sidoharjo, Kabupaten Sragen.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi Tenaga Kerja

Dapat menambah pengetahuan tenaga kerja tentang hubungan antara penggunaan masker dan perilaku karyawan dengan keluhan gangguan pernafasan pada karyawan sebagai upaya melindungi diri akibat pencemaran udara di lingkungan kerja bagi kesehatan.

#### 2. Bagi Perusahaan

Dapat menambah informasi dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan pekerja.

### 3. Bagi Instansi Kesehatan

Dapat menambah informasi tentang hubungan antara penggunaan masker dan perilaku karyawan dengan keluhan gangguan pernafasan pada karyawan serta memberi masukan kepada instansi terkait untuk memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja.

### 4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi tentang hubungan antara penggunaan masker dan perilaku karyawan dengan keluhan gangguan pernafasaan serta sebagai referensi penelitian tentang gangguan fungsi paru.